

ABSTRACT

Fita Putri Handriyanti. 2020. *The Depictions of Violence in the Protests Against Presidential Election Result Reported by Foreign Newspaper Articles*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

This study is a Critical Discourse Analysis that aims to investigate the ideologies behind the riot in the post election demonstration in 22 May 2019 which demanded the revocation of election result announced by General Election Commission (*Komisi Pemilihan Umum*). It aims to investigate the linguistic aspects and language use to unveil the ideologies that are performed in the newspaper articles. This study has three research questions, the first is how the violence of protest against the result of Indonesian presidential election in 22 May 2019 is depicted in six foreign newspaper articles, how the linguistic features establish the depiction of violence in Indonesia Presidential Election protest in 22 May 2019 as reported by six foreign articles, and what social cognition (ideologies and shared knowledge) do the linguistic features reflect in the six newspaper articles.

The analysis was conducted through the four stages of Bhaskar's explanatory critique, which was developed further by Fairclough. The four stages consisted of focus upon a social wrong, identify obstacles to addressing the social wrong, consider whether the social order needs the social wrong, and identify possible ways past the obstacles. The first stage dealt with the finding of the social wrong in the discourse. The second stage dealt with the investigation of factors makes the social wrong difficult to be eliminated. Next, the third stage dealt with the analysis of the party which needs the existence of the social wrong. The fourth stage dealt with the way the actors could overcome the social wrong and possibility to overcome it. Within the context of the study, each of the stages was analyzed and interpreted using Systemic Functional Grammar (SFG). The SFG was used to investigate the language use on its ideational, interpersonal, and textual metafunctions in each stage.

The result of the discussion are the representation of violence as a social wrong; the obstacle to solve the violence as the social wrong consists of large mass of demonstrators, the police prohibition harm the demonstrators, and vicious campaign on social; the social order that needs the social wrong consists of political interests consist of Prabowo, his supporter, and other politician who are menaced if they led by Joko Widodo, radical interests comes from Muslim groups and economic interest from the involvement of paid thugs; and the strategies of the government to tackle the social wrong by involving the security officers to protect the stability of demonstrations, arresting the anarchic protesters by the help of security officers, and slowing down the internet connection to prevent the spreading of vicious hoaxes. The researcher also suggests fraud verification, prosecution, and culture of honesty. Meanwhile, the employment of social cognition helps to reveal the existence of radicalism and religious sectarianism which are able to create polarity on political choices, the utilization of populism to achieve personal desire and provocative campaign through social media to trigger demonstration.

Furthermore, the agility of police officers proved their ability to provide security and suppress the violence so that violence does not spread.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Violence, Systemic Functional Grammar, General Election People Power*



ABSTRAK

Fita Putri Handriyanti. 2020. *The Depictions of Violence in the Protests Against Presidential Election Result Reported by Foreign Newspaper Articles*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini merupakan Analisis Wacana Kritis yang bertujuan untuk menyelidiki ideologi di balik kerusuhan dalam demonstrasi pasca pemilihan pada 22 Mei 2019 yang menuntut pembatalan hasil pemilu yang diumumkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki aspek linguistik serta penggunaan bahasa untuk mengungkap ideologi yang dilakukan dalam artikel surat kabar. Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan penelitian; yang pertama adalah bagaimana kekerasan dalam protes terhadap hasil pemilihan presiden Indonesia pada 22 Mei 2019 digambarkan dalam enam artikel surat kabar asing, bagaimana fitur linguistik membangun penggambaran kekerasan dalam protes Pemilihan Presiden Indonesia di 22 Mei 2019 seperti yang dilaporkan oleh enam artikel asing, dan kognisi sosial (ideologi dan pengetahuan) apa yang dicerminkan oleh fitur linguistik dalam enam artikel surat kabar asing.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap *explanatory critique* milik Bhaskar yang dikembangkan oleh Fairclough. Empat tahap ini terdiri dari fokus pada kesalahan sosial, mengidentifikasi hambatan untuk mengatasi kesalahan sosial, mempertimbangkan apakah tatanan sosial membutuhkan kesalahan sosial, dan mengidentifikasi cara yang mungkin melewati rintangan. Tahap pertama berkaitan dengan penemuan kesalahan sosial dalam wacana. Tahap kedua berkaitan dengan penyelidikan faktor-faktor yang membuat kesalahan sosial sulit untuk dihilangkan. Tahap ketiga berkaitan dengan analisis partai yang membutuhkan keberadaan sosial yang salah. Tahap keempat berkaitan dengan cara para aktor dapat mengatasi kesalahan sosial dan kemungkinan untuk mengatasinya. Keempat tahap tersebut masing-masing dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan Tata Bahasa Fungsional Sistemik (SFG). SFG digunakan untuk menyelidiki penggunaan bahasa pada metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual di masing-masing tahap.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: representasi kekerasan sebagai kesalahan sosial; hambatan untuk menyelesaikan kekerasan karena kesalahan sosial terdiri dari massa demonstran yang besar, larangan bagi polisi untuk bertindak membahayakan para demonstran, dan kampanye hitam di bidang sosial; tatanan sosial yang membutuhkan kesalahan sosial yaitu kepentingan politik yang terdiri dari Prabowo, pendukungnya, dan politisi lain yang merasa terancam jika mereka dipimpin oleh Joko Widodo; kepentingan radikal yang berasal dari kelompok Muslim dan kepentingan ekonomi yang dapat dilihat dari keterlibatan preman bayaran; dan strategi pemerintah untuk mengatasi kesalahan sosial yaitu dengan melibatkan petugas keamanan untuk melindungi stabilitas demonstrasi, menangkap para demonstran anarkis dengan bantuan petugas keamanan, dan memperlambat koneksi internet untuk mencegah penyebaran berita provokatif dan hoax. Peneliti

juga menyarankan verifikasi *fraud*, penuntutan, dan budaya kejujuran. Sementara itu, penggunaan kognisi sosial membantu mengungkap keberadaan radikalisme dan sektarianisme agama yang mampu menciptakan polaritas pada pilihan-pilihan politik, pemanfaatan populisme untuk mencapai hasrat pribadi dan kampanye provokatif melalui media sosial untuk memicu demonstrasi. Selain itu, kelincahan petugas polisi membuktikan kemampuan mereka untuk menyediakan keamanan dan menekan kekerasan sehingga tidak berkembang.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Kekerasan, Systemic Functional Grammar, Pemilu, people power*

